I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian (Khaswarina, 2001). Tanaman ini berpotensi menghasilkan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani perkebunan serta para transmigran indonesia (Pardamean, 2008). Dalam upaya meningkatkan produksi kelapa sawit dibutuhkan bibit yang berkualitas. Pada dasarnys pembibitan mengambil peran penting dalam penyiapan bibit untuk kebutuhan penanaman di lapangan, sehingga perlu pengelolaan yang baik pada kegiatan pembibitan. Menurut Lubis (2000) titik awal yang menjadi penentu pertumbuhan kelapa sawit di masa depan adalah pembibitan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh bibit yang baik yaitu memberi media tanam dan pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman (Nurahmi *et al*., 2010). Pupuk adalah suatu bahan yang didalamnya terkandung satu atau lebih unsur hara yang berguna bagi tanaman dalam menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman (Balai penelitian tanah, 2015). Ada dua jenis pupuk yang dikelompokkan berdasarkan sifat senyawanya yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik.

Ada beberapa jenis pupuk organik yang dapat diaplikasikan pada bibit tanaman, salah satunya yaitu pupuk kompos . Kompos adalah bahan organik yang dapat berupa dedaunan, rumput jerami, sisa-sisa ranting dan dahan yang

mengalami proses pelapukan disebabkan oleh adanya interaksi antara mikroorganisme yang ada di dalamnya (Murbandono, 2006). Salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kompos yaitu sampah. Potensi pengembangan kompos sangat besar mengingat jumlah sampah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir semakin tinggi sehingga menyebabkan polusi bau serta bebasnya gas metana ke udara (Rohendi, 2005).

Menurut Clark (1989) dalam Tefa *et al.* (2015) kompos dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air karena sifatnya yang hidrofilik dan dapat menjadi sumber energi mikroba karena kompos memiliki kandungan unsur C yang cukup tinggi. Penggunaan kompos diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air pada tanaman. Selang waktu penyiraman akan lebih lama pada tanah dengan kandungan bahan organik yang tinggi (Islami dan Utomo, 1995).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang pengaruh aplikasi kompos sampah pasar dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada interaksi antara dosis kompos sampah pasar dengan frekuensi penyiraman pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?
2. Apakah frekuensi penyiraman mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?

3. Apakah aplikasi kompos sampah pasar mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery?*

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara pemberian kompos sampah pasar dan frekuensi penyiraman pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Mengetahui pengaruh pemberian kompos sampah pasar terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai pengaruh pemberian kompos sampah pasar pada pembibitan kelapa sawit dan frekuensi penyiraman terbaik untuk mendapatkan bibit yang baik bagi pengusaha perkebunan maupun petani kelapa sawit dan sebagai salah satu alternatif pengolahan sampah organik guna mengurangi pencemaran lingkungan.